



## The Perceptual Ability to Identify Japanese Language Accent Patterns by Indonesian Learners

Franky Reymond Najooan

*Universitas Negeri Manado, Manado, Indonesia*

[franky.najooan@yahoo.com](mailto:franky.najooan@yahoo.com)

### ABSTRACT

Research on the acquisition of suprasegmental sounds in Japanese has been carried out both in terms of production and perception. The conducted research shows that there are difficulties in acquiring Japanese sounds. This study focused on the perception of Japanese accents, with the aim of describing the learner's ability to identify Japanese accent patterns. The data sources of this research are Japanese learners at beginner level. Data were collected using a test instrument, through a hearing test, in the form of a set of words which selected based on the category of words and patterns of Japanese accents to be measured by listening and recording techniques. The results showed that based on the results of the hearing test, of the 17 participants who completed the test reached the highest score 47.14 (S01), and the lowest score of 15.41 (S14), with an overall average score of 29.16 and Standard Deviation (SD) 7.9018. These scores represent the participants' ability to identify Japanese accent patterns is in the very low category. The results indicate that the learners have difficulty identifying Japanese accent patterns. In fact, the vocabulary in research instrument was the basic vocabulary that had been learned by them. It can be concluded that the acquisition of vocabulary is not in line with the suprasegmental elements attached to these words. The results of this research need to be continued by applying listening exercises of Japanese accent.

### KEYWORDS

Accent; Language acquisition; Perception; Suprasegmental

### ARTICLE INFO

*First received: 13 May 2021*

*Final proof accepted: 10 October 2021*

*Available online: 19 December 2021*

## PENDAHULUAN

Tahap pertama proses penguasaan bahasa adalah melalui proses pendengaran. Dalam bidang psikolinguistik, proses pendengaran ini disebut persepsi. Persepsi merupakan suatu proses penginderaan, stimulus yang diterima oleh individu melalui alat indera yang kemudian diinterpretasikan sehingga individu dapat

memahami dan mengerti tentang stimulus yang diterimanya tersebut. Proses menginterpretasikan stimulus ini biasanya dipengaruhi pula oleh pengalaman dan proses belajar individu (Dardjowidjojo, 2005). Teori "kontras dan proses" yang dikembangkan oleh Ingram (1975) menyimpulkan bahwa dalam pemerolehan fonologi persepsi mendahului produksi (Kuntarto, 2017). Di sisi lain, proses penguasaan bahasa pada

umumnya melalui pendengaran yang melibatkan persepsi. Persepsi adalah peristiwa ketika telinga menangkap sebuah bunyi yang dapat berupa bunyi lepas, kata, atau kalimat (Su'udi, 2011), yang sering menjadi fokus pengamatan dalam proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa. Meskipun demikian, pembelajaran bahasa asing tidak hanya mengutamakan unsur produksi bahasa, tetapi juga mengutamakan unsur persepsi. Dan ketika memberikan pelatihan lafal, produksi, dan persepsi harus dilakukan bersama-sama.

Manusia mengenal bahasa mulai dari pendengaran. Kemampuan berbicara seorang anak terbentuk setelah melalui proses pendengaran dalam suatu kurun waktu tertentu, yang merupakan *input* bahasa. Seseorang dapat sedikit demi sedikit mengeluarkan *output* berupa ujaran berdasarkan *input* yang telah diterimanya dalam jangka waktu tertentu. Menurut Chomsky, hal ini terjadi karena manusia sejak lahir telah dibekali suatu kemampuan berbahasa dalam bentuk sebuah alat yang disebut LAD (*Language Acquisition Device*) (dalam Barman, 2012). Berdasarkan alat inilah *input* diproses kemudian dikeluarkan dalam bentuk *output* yaitu ujaran. Tidak ada seorang pun yang mengajarkan seorang anak bagaimana cara mengucapkan suatu bunyi bahasa selain anak itu sendiri yang mencoba mengucapkan berdasarkan *input* yang ia dapatkan. Hal ini merupakan bukti bahwa LAD bekerja untuk suatu kemampuan bahasa seseorang (Brown, 1980).

Untuk menguasai sebuah bahasa asing, pembelajar harus mengetahui persepsi (pendengaran) dan produksi ujaran (pelafalan), karena kemahiran bahasa adalah perpaduan antara persepsi dan produksi. Penelitian mengenai pemerolehan bunyi bahasa Jepang telah banyak dilakukan baik dari segi produksi maupun persepsi antara lain oleh Toda (1998, 2003), Oguma (2000), Hatasa, Takahasi, dan Ito (2016), Wang, Hayashi, Isomura, dan Arai (2017), dan Suenobu (2020). Oguma (2000) meneliti persepsi *chouon* dan *tan'on* oleh pembelajar yang berbahasa ibu bahasa Inggris, mendapati bahwa *chouon* yang terletak di posisi akhir kata merupakan yang paling sulit pemerolehannya.

Penelitian mengenai lafal bahasa Jepang, juga sudah cukup banyak dilakukan. Sukegawa (1993) meneliti lafal aksen pembelajar Indonesia dan menemukan sejumlah eror dalam lafal aksen. Hal ini dikarenakan adanya masalah dalam proses persepsi sehingga pembelajar tidak dapat sepenuhnya menguasai pola-pola aksen bahasa Jepang.

Sukegawa (1999) juga meneliti tentang realisasi *pitch* aksen bahasa Jepang oleh pembelajar asal Brazil, dan mendapati bahwa pembelajar menerapkan pola *interlanguage* dalam lafal dan cenderung menerapkan nada tinggi pada *heavy syllable*. Sedangkan Ayusawa (2003) melakukan review terhadap penelitian tentang pemerolehan aksen dan intonasi bahasa Jepang sejak 1990, dan menemukan bahwa penelitian terhadap persepsi dan produksi mengalami kemajuan dengan adanya kemajuan teknologi komputer. Toda (2003) mengkaji tentang pemerolehan *special morae*, dan Najoan, Yokoyama, Usami, Isomura dan Kubota (2012) meneliti tentang pemerolehan *chouon* terhadap pembelajar Indonesia mendapati adanya kesulitan pembelajar dalam pemerolehan bunyi *chouon*.

Persepsi dalam berbahasa merupakan suatu proses mendengar, menyimak, diinterpretasikan dan dimengerti. Indah (2017) menyatakan bahwa persepsi merupakan proses individu mengumpulkan, menafsirkan dan memahami informasi melalui piranti akal. Riset mengenai persepsi mencoba untuk memahami bagaimana manusia mendengar dan memahami suara yang berisi kata-kata dan menggunakan informasi yang diperoleh untuk memahami bahasa yang diucapkan. Proses pemahaman bahasa ini dimulai dari tingkat suara di mana sinyal audio akan diproses seperti dalam pendengaran.

Penelitian mengenai aksent selama ini berdiri pada anggapan dasar atau hipotesis bahwa unsur-unsur bahasa yang sama antara B1 dan B2 membantu proses pemerolehan (Lado, 1957). Penelitian yang dilakukan oleh Minagawa terhadap pembelajar yang berbahasa ibu bahasa Korea, Thailand, China, Inggris, dan Jerman untuk mengukur bagaimana mereka mengidentifikasi pola aksent dalam silabel bunyi panjang, menunjukkan bahwa hanya pembelajar yang berbahasa ibu bahasa Thailand yang dapat mengidentifikasi pola aksent dengan baik karena ada kesamaan sistem bunyi antara bahasa Thai dengan bahasa Jepang (Minagawa, 1997). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa memang unsur-unsur yang memiliki kesamaan dapat membantu proses pemerolehan. Namun demikian tidak semudah itu, karena setiap kata memiliki aksennya sendiri, sehingga perlu untuk diketahui lagi faktor-faktor lain agar lebih mempermudah proses pemerolehan.

Sebagai sebuah sistem, bahasa Jepang juga bersifat sistematis dan sistemis. Secara sistematis berarti bahasa Jepang tersusun menurut suatu

pola, sedangkan sistemis berarti bahasa Jepang bukan merupakan suatu sistem tunggal, tetapi terdiri dari sub-sub sistem yang merupakan satu kesatuan bahasa Jepang. Begitu juga aksentu Bahasa Jepang ternyata tersusun secara sistematis, setiap jenis kata kerja memiliki sistem pola aksennya. Misalnya kata kerja memiliki aksentu berdasarkan golongan, dan setiap golongan verba memiliki sistem perubahan secara morfologis. Ternyata perubahan bentuk kata juga diikuti dengan perubahan pola aksentu, namun perubahan itu secara teratur sehingga memudahkan pembelajar untuk memahami dan menguasai aksentu kata kerja/verba (Najoaan, 2018). Sistem aksentu seperti ini dapat membantu pembelajar menguasai aksentu bahasa Jepang (Najoaan, 2019). Tetapi timbul pertanyaan apakah secara persepsi pembelajar dapat mengidentifikasi pola-pola aksentu tersebut?

Berbagai penelitian membuktikan bahwa salah satu kesulitan dalam belajar dan pembelajaran bahasa Jepang adalah masalah lafal, khususnya untuk masalah durasi bunyi segmental dan suprasegmental (baik dari segi persepsi maupun produksi) dan tekanan. Bunyi suprasegmental merupakan unsur yang sangat penting dalam bahasa Jepang karena mempunyai fungsi pembeda makna (*distinctive feature*). Untuk memecahkan masalah ini perlu terus dilakukan penelitian dari berbagai sudut pandang.

Penelitian kali ini difokuskan pada masalah tekanan dalam kata yang dikenal dengan istilah aksentu. Masalah aksentu menjadi sangat penting dalam bahasa Jepang karena fungsinya dapat membedakan makna kata sehingga sangat penting dalam komunikasi, dan memerlukan perhatian ekstra dari pembelajar untuk menguasainya. Masalah lafal dilihat dari dua segi, yaitu segi produksi dan persepsi. Penelitian ini khususnya mengangkat kemampuan pembelajar dalam mengidentifikasi pola aksentu bahasa Jepang, terutama saat awal mempelajari bahasa Jepang. Meskipun telah terbukti bahwa pola aksentu bahasa Jepang tersusun secara sistematis, namun belum diukur bagaimana kemampuan mendengar (persepsi) para pembelajar. Untuk itu penelitian kali ini bertujuan hendak melakukan pendalaman mengenai kemampuan pembelajar mengenali pola-pola aksentu bahasa Jepang secara persepsi. Apabila pembelajar mampu mengenali pola-pola aksentu bahasa Jepang akan mempermudah pelafalan yang benar.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dan masukan untuk melengkapi bahan-bahan dalam rangka penyusunan bahan ajar atau

materi pembelajaran lafal bahasa Jepang. Dengan demikian maka bahan ajar ini dapat memberikan alternatif bagi praktisi pendidikan bahasa Jepang untuk menyusun silabus pembelajaran lafal bahasa Jepang kepada pembelajar Indonesia. Bagi pembelajar bahasa Jepang, hasil penelitian ini akan memberikan kemudahan belajar, sedangkan bagi pengajar bahasa Jepang, sangat berguna untuk menyusun strategi pembelajaran yang efektif dan efisien.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Persepsi Bahasa

Persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu; serapan, proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancaindranya (KBBI). Menurut kamus lengkap psikologi, persepsi adalah: a) proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indra, b) kesadaran dari proses-proses organis, c) Satu kelompok pengindraan dengan penambahan arti-arti berasal dari pengalaman di masa lalu, c) variabel yang menghalangi atau ikut campur tangan, berasal dari kemampuan organisasi untuk melakukan pembedaan di antara perangsang-perangsang, d) kesadaran intuitif mengenai kebenaran langsung atau keyakinan yang serta merta mengenai sesuatu (Chaplin, 2005). Dalam psikologi bahasa, persepsi berhubungan dengan proses pendengaran. Kemampuan persepsi bahasa adalah kemampuan menangkap sinyal bukan hanya sekedar bunyi tetapi bunyi-bunyi yang membentuk suatu stimulus. Persepsi dalam penelitian ini adalah interpretasi dari otak terhadap rangsangan bunyi bahasa dalam hal ini pola-pola aksentu bahasa Jepang. Menurut Ingram (1975), persepsi dalam konteks pemerolehan bahasa kedua mendahului produksi (Kuntarto, 2017).

Dalam teori pemerolehan bahasa kedua menurut Haynes (2007) dan Ellis (1994), dijelaskan bahwa berdasarkan proses perkembangannya, pemerolehan bahasa kedua dapat dibagi menjadi lima tahap, yaitu: pra-produksi, produksi awal, bicara awal, fasih, dan mahir. Pra-produksi adalah tahap awal yang dikenal juga dengan periode senyap, dimana pembelajar tidak banyak berbicara karena mereka hanya menguasai kosakata reseptif hingga 500 kata (Haynes, 2007). Namun, tidak semua pembelajar melalui tahap periode senyap. Beberapa pelajar bisa saja langsung memasuki tahap berbicara,

meskipun kata-kata yang mereka gunakan hanya meniru, bukan kreativitas sendiri. Bagi para pembelajar yang melewati periode senyap, biasanya hal itu hanya berjalan selama tiga sampai enam bulan (Ellis, 1994). Tahap kedua dari pemerolehan bahasa kedua (B2) adalah produksi awal, pada tahap ini pembelajar dapat mengucapkan frasa-frasa pendek antara satu atau dua kata. Mereka juga dapat mengingat potongan-potongan kata dalam bahasa kedua, meskipun masih mengalami banyak kesulitan dan kesalahan saat menggunakannya. Menurut Ellis pembelajar B2 pada tahap ini telah memiliki baik kosakata aktif dan pasif sekitar 1000 kata (Ellis, 1994). Selanjutnya, tahap ketiga adalah awal bicara. Kosakata pembelajar bahasa kedua pada tahap ini meningkat hingga 3000 kata, dan mereka mampu berkomunikasi menggunakan kalimat tanya sederhana. Mereka juga masih mengalami kekeliruan gramatikal (Haynes, 2007). Setelah awal bicara adalah tahap fasih menengah, yaitu tahap pembelajar telah memiliki lebih dari 6000 kosakata, dan dapat menggunakan kalimat dengan struktur yang lebih kompleks (Ellis, 1994). Pada tahap ini juga mereka mampu berbagi pikiran dan pendapat. Namun, tetap saja pembelajar masih menemukan kesalahan selama membentuk kalimat-kalimat kompleks. Tahap terakhir adalah mahir, yang biasanya tercapai antara lima sampai sepuluh tahun belajar B2 (Ellis, 1994). Pada tahap ini kemampuan pelajar semakin dekat dengan penutur asli (Haynes, 2007).

### Penelitian Terdahulu tentang Persepsi Bahasa

Penelitian sebelumnya tentang persepsi bahasa Jepang dilakukan oleh Sukegawa dan Sato (1994) mengenai persepsi aksentuasi bahasa Jepang oleh pembelajar Korea, yang hasilnya menunjukkan bahwa pembelajar Korea mengalami kesulitan mengidentifikasi pola-pola aksentuasi bahasa Jepang, dan menerapkan pola bahasa Ibu (Sukegawa, 1994). Selain itu, Maekawa dan Sukegawa (1995) yang juga meneliti aksentuasi pembelajar asal Korea, menemukan bahwa perubahan *pitch* dalam silabel *chouon* memberikan pengaruh positif terhadap persepsi bunyi panjang. Toda (1998) meneliti tentang persepsi *chouon*, *sokuon*, dan *hatsuon* oleh penutur bahasa Inggris, dan menyimpulkan bahwa pembelajar mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi bunyi-bunyi tersebut. Selanjutnya, Minagawa, Maekawa, dan Kiritani (2002) meneliti tentang persepsi penutur bahasa Inggris dan bahasa Korea tentang pengaruh aksentuasi

dalam mengidentifikasi bunyi *chouon*, menyimpulkan bahwa *pitch* dapat mempengaruhi pendengar untuk mengidentifikasi panjang pendeknya vokal. Meskipun banyak ditemukan penelitian yang mengangkat kemampuan pelafalan bahasa Jepang oleh pembelajar dari berbagai negara, belum banyak ditemukan penelitian yang mengangkat objek pembelajar penutur asli Indonesia dan kemampuan mereka dalam mengenal pola-pola aksentuasi bahasa Jepang.

### Sistem dan Pola Aksentuasi Bahasa Jepang

Ada berbagai definisi mengenai aksentuasi menurut para ahli, namun berdasarkan kamus bahasa Indonesia dapat diketahui bahwa pengertian aksentuasi ada 4 antara lain aksentuasi sebagai unsur linguistik; aksentuasi sebagai ciri kebahasaan seseorang yaitu alunan nada yang dimiliki oleh masing-masing orang sesuai asal daerah mereka sendiri; aksentuasi yang menunjuk pada istilah dalam seni; dan aksentuasi sebagai tanda diakritik. Dari keempat pengertian aksentuasi di atas, yang berhubungan dengan bahasa adalah pengertian yang pertama, yang berarti tekanan suara pada kata atau suku kata. Sehingga yang dimaksud dengan aksentuasi dalam penelitian ini adalah tekanan suara dalam kata.

Setiap bahasa memiliki aksentuasi masing-masing, namun yang membedakan adalah apakah aksentuasi itu berfungsi membedakan arti atau tidak. Aksentuasi bahasa Indonesia tidak membedakan makna sehingga disebut tidak fungsional, dan tekanan suara pada umumnya terletak pada suku ke dua dari belakang kata. Misalnya kata “makan” /ma-kan/ aksentuasinya terletak pada suku kata /ma-kan/; kata “pekerjaan” /pe-ker-ja-an/ aksentuasinya terletak pada suku kata /-ja-an/. Namun demikian, posisi aksentuasi ini tidak mutlak dalam bahasa Indonesia. Misalnya, sekalipun kata “makan” diucapkan dengan aksentuasi pada suku kata /-kan/, tidak akan mengubah makna kata tersebut, sehingga aksentuasi dalam bahasa Indonesia tidak fungsional, karena tidak mempunyai fungsi sebagai pembeda makna (Halim, 1984).

Sedangkan dalam Bahasa Jepang, perbedaan pola aksentuasi akan menyebabkan perbedaan makna kata, sehingga aksentuasi sangat penting dalam komunikasi lisan. Aksentuasi bahasa Jepang disebut aksentuasi nada (*pitch accent*). Misalnya, kata “ame” mempunyai dua jenis aksentuasi, yang pertama tekanan suaranya atau tinggi nada terletak pada suku atau *mora* pertama, sedangkan yang kedua tinggi nadanya terletak pada semua suku/*mora* sehingga disebut aksentuasi datar. Jika diucapkan



dengan nada tinggi pada suku pertama maka makna kata *ame* adalah ‘hujan’, sedangkan jika diucapkan dengan aksent datar makna kata menjadi ‘permen’. Dengan demikian aksent bahasa Jepang harus mendapat perhatian dalam proses pemerolehan dan pembelajaran.

Sebagai sebuah unsur kebahasaan yang memiliki sistem, aksent bahasa Jepang tersusun secara teratur dan memiliki pola dan distribusi aksent berdasarkan jenis kata. Bahasa Jepang memiliki 4 pola aksent. Pola-pola dimaksud adalah (1) aksent awal, yaitu tinggi nada terletak pada suku/*mora* pertama atau pada awal kata yang disebut *atamadakagata* (頭高型), (2) aksent tengah, yaitu tinggi nada terletak pada suku/*mora* yang berada di tengah kata, yang disebut *nakadakagata* (中高型), (3) aksent akhir, yaitu tinggi nada berada pada semua suku/*mora* tetapi nada turun sesudah suku terakhir, dalam bahasa Jepang disebut *odakagata* (尾高型), (4) aksent datar, yaitu semua suku/*mora* mendapat tekanan atau tinggi nada yang sama dan tidak pernah turun, dalam bahasa Jepang disebut *heiban gata* (平板型) (Koizumi, 1993; The Japan Foundation, 2009).

Keempat pola aksent tersebut di atas tersebar pada semua kosakata bahasa Jepang. Namun untuk memudahkan pemahaman, pola tersebut umumnya dibagi ke dalam kelompok atau kategori tertentu. Misalnya, seperti di jelaskan di dalam kamus OJAD, semua kata tanya (*dore, doko, dochira, nani, dsb*) memiliki pola aksent awal, *atamadakagata* (頭高型), dan sebaliknya kata-kata penunjuk seperti *kore, sore, are, koko, soko, asoko, kochira, sochira, dochira*, dan sebagainya termasuk pola aksent datar (*heiban gata*/平板型) (Minematsu Laboratory, 2021). Kategorisasi dapat juga dilakukan menurut jenis kata, seperti, kata benda, kata sifat, kata kerja, dan sebagainya (Minematsu Laboratory, 2021). Sekalipun proses perubahan bentuk kata secara morfologis cukup banyak, namun pola aksennya tersusun secara teratur dan dapat dimanfaatkan untuk proses pembelajaran aksent bahasa Jepang.

Penelitian tentang aksent dari sudut pandang persepsi diantaranya telah dilakukan oleh Esop sejak 1994 sampai 1999 terhadap pembelajar asing, menggunakan tes persepsi yang dikembangkan oleh Nishinuma (1994), Takashi dan Cutler (1999), dan Nishinuma, Ayusawa, dan Abe (1996). Ayusawa (2003) dalam rangkaian penelitiannya menyimpulkan bahwa respons para pembelajar terdapat perbedaan secara individual yang cukup besar dan tidak ada hubungan dengan riwayat belajar para pembelajar. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa jawaban benar paling banyak terdapat pada aksent pola datar, dan pola aksent yang mirip dengan pola aksent bahasa ibu pembelajar lebih mudah diidentifikasi, dimana hal ini disebut sebagai “*perceptual transfer*” (Broselow, Hurtig, & Ringen, 1987). Byun (2018) menganalisis persepsi *native speaker* terhadap aksent standar bahasa Jepang (aksent Tokyo) berdasarkan daerah asal, dan mendapati bahwa penutur asli (*native speaker*) pun mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi pola-pola aksent bahasa Jepang.

## METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Data-data diperoleh dari sumber data melalui tes persepsi dan dideskripsikan secara kualitatif untuk mendapatkan suatu gambaran keadaan masa kini atau gambaran terkini mengenai kemampuan pembelajar mengenal atau mengidentifikasi bunyi bahasa Jepang secara persepsi.

Prosedur penelitian dilaksanakan dengan memberikan penjelasan mengenai sistem aksent bahasa Jepang dan pelafalan yang benar dengan menggunakan tanda-tanda aksent yang berlaku di Jepang maupun secara internasional kepada pembelajar. Kemudian pembelajar diminta untuk menyimak sebuah teks dan mengidentifikasi bunyi-bunyi yang menjadi target penelitian yang dikemas dalam bentuk instrumen penelitian, serta menuangkannya dalam bentuk tanda-tanda aksent.

Instrumen penelitian (dapat dilihat pada lampiran) terdiri dari 70 kosakata dasar yang diambil dari buku ajar *Minna no Nihongo* (3A Network, 1999) yang diklasifikasikan menurut pola aksent. Kata-kata tersebut merupakan kosa kata yang sudah dipelajari oleh pembelajar yang menjadi subjek penelitian ini.

## Pengumpulan Data

Sumber data penelitian ini adalah 17 orang pembelajar bahasa Jepang tingkat pemula yang sedang belajar bahasa Jepang di program studi pendidikan bahasa Jepang, dan merupakan mahasiswa semester 3 pada saat pengambilan data.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dengan alat bantu audio, dimana pembelajar diberikan tes pendengaran. Data

dikumpulkan menggunakan instrumen tes, yang berisi seperangkat kata yang dipilih berdasarkan kategori kata dan pola aksentuasi bahasa Jepang yang hendak diukur dalam penelitian ini.

### Teknik Pengolahan Data

Data yang terkumpul mula-mula dikategorikan menurut jenis atau kelompok subjek dan materi. Tes dalam penelitian ini terdiri dari 70 kata (lihat lampiran), dan hasil tes direkapitulasikan berdasarkan kelompok peserta tes dan berdasarkan kategori kata. Hasil perolehan nilai tes dihitung menggunakan rumus persentase, kemudian dikategorikan menurut kemampuan: A (>85), B (75 – 84), C (51 – 74) dan D ( $\leq$ 50) .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Tes Pendengaran

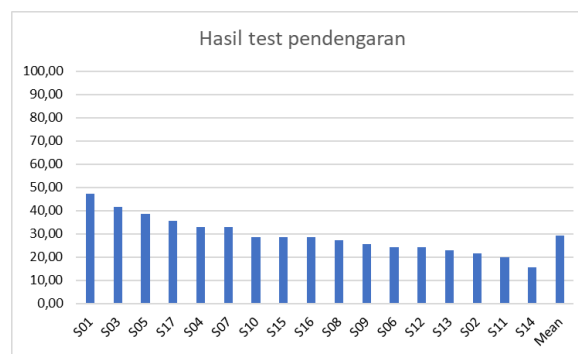
Penelitian dilaksanakan terhadap pembelajar yang belajar bahasa Jepang tingkat dasar berjumlah 17 orang. Hasil tes pendengaran adalah sebagai berikut

Tabel 1: Daftar perolehan nilai Tes Pendengaran.

Subjek	Nilai
S01	47,14
S03	41,43
S05	38,57
S17	35,71
S04	32,86
S07	32,86
S10	28,57
S15	28,57
S16	28,57
S08	27,14
S09	25,71
S06	24,29
S12	24,29
S13	22,86
S02	21,43
S11	20,00
S14	15,71
Mean	29,16
SD	7,9018

Berdasarkan hasil tes pendengaran seperti tampak pada Tabel 1 dan Gambar 1, dari 17 peserta yang menyelesaikan tes tersebut, perolehan nilai tertinggi adalah 47,14 (S01), dan nilai

terendah adalah 15,41 (S14), dengan nilai rata-rata dari keseluruhan adalah 29,16 dengan Standar Deviasi (SD) 7,9018. Perolehan nilai ini menunjukkan kemampuan peserta mengidentifikasi pola aksentuasi bahasa Jepang berada pada kategori D dapat dikategorikan sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajar mengalami kesulitan mengidentifikasi pola-pola aksentuasi bahasa Jepang.



Gambar 1: Hasil Tes Pendengaran.

Ada banyak alasan yang dapat dipertimbangkan sebagai penyebab rendahnya kemampuan persepsi para pembelajar. Pertama dari segi linguistik, pola aksentuasi bahasa Jepang dan bahasa Indonesia berbeda baik secara fonetis maupun secara fonologis. Secara fonetis, aksentuasi bahasa Jepang memiliki pola yang tetap dan bersifat fungsional sebagai pembeda makna (*distinctive feature*). Sedangkan aksentuasi bahasa Jepang memiliki 4 pola, yaitu pola aksentuasi awal (*atamadakagata*), pola aksentuasi tengah (*nakadakagata*), pola aksentuasi akhir (*odakagata*), dan pola aksentuasi datar (*heibangata*) (Japan Foundation, 2009). Dibandingkan dengan aksentuasi bahasa Indonesia yang berpola sederhana, pola aksentuasi bahasa Jepang lebih rumit dan bersifat tetap.

Secara fonologis, aksentuasi bahasa Jepang bersifat distingtif, sedangkan aksentuasi bahasa Indonesia tidak membedakan makna. Bahasa Indonesia memiliki pola tetap, yaitu tekanan kata terletak pada suku kedua dari belakang kata, namun tidak fungsional sehingga tidak menjadi perhatian bagi penutur bahasa Indonesia (Halim, 1984). Perbedaan ini menjadi salah satu kendala bagi pembelajar dalam menguasai aksentuasi bahasa Jepang. Selain itu, faktor lain yang menjadi penyebab rendahnya kemampuan pembelajar dalam mengidentifikasi aksentuasi bahasa Jepang berdasarkan hasil observasi di lembaga tempat subjek belajar, adalah tidak adanya mata kuliah khusus fonetik, meskipun terdapat mata kuliah pendengaran (*choukai*). Dalam pembelajaran *choukai* terdapat stimulus-

stimulus berupa audio, namun tidak dijelaskan bentuk-bentuk stimulus tersebut, sehingga menyebabkan pembelajar kesulitan dalam mengidentifikasi bunyi-bunyi stimulus tersebut. Persepsi bukanlah penerimaan isyarat secara pasif, tetapi dibentuk oleh pembelajaran, ingatan, harapan, dan perhatian. Diperlukan penguatan-penguatan terhadap *input* untuk membantu pemerolehan aksen yang cukup sulit bagi pembelajar Indonesia.

### Pemerolehan Aksan

Pemerolehan aksan memang merupakan suatu kesulitan bukan hanya bagi pembelajar Indonesia saja. Penelitian yang dilakukan oleh Matsuzaki (1999) terhadap pembelajar Korea mendapati bahwa mereka mengalami kesulitan mengidentifikasi aksan bahasa Jepang, pembelajar masih menerapkan prosodi bahasa ibu. Hal ini diperkuat oleh penelitian Sukegawa dan Sato (1994) dalam eksperimen persepsi aksan dijelaskan bahwa hal itu tidak ada hubungan dengan latar belakang pembelajar yang berlatar belakang aksan maupun yang tidak. Bahkan meskipun pembelajar telah tinggal lama di Jepang sekalipun belum menjamin pemerolehan aksan yang tepat (Nagatomo, 1993). Bagi pembelajar penutur bahasa Inggris dan pembelajar berbahasa China menurut Kawano (1999) pembelajar cenderung dapat menguasai aksan *atamadakagata* dan *nakadakagata* lebih awal.

Jika dikaitkan dengan teori pemerolehan bahasa kedua, bahwa tahap awal pemerolehan bahasa kedua yang disebut praproduksi, yaitu periode senyap, pembelajar tak banyak bicara karena mereka hanya memiliki kosakata reseptif hingga 500 kata (Haynes, 2007). Periode ini dapat dikatakan sebagai periode *input*. Subjek dalam penelitian ini adalah pembelajar bahasa Jepang pemula yang belum mendapat *input* yang cukup banyak sehingga mereka belum mampu mengidentifikasi kosakata meskipun yang sudah mereka pelajari sebelumnya.

Persepsi bahasa memang merupakan bagian yang cukup sulit dalam pemerolehan bahasa. Bahkan penutur asli sekalipun tidak sepenuhnya dapat menangkap dengan sempurna bunyi-bunyi bahasanya. Byun (2018) telah membuktikan hal itu dalam penelitiannya terhadap penutur asli bahasa Jepang dalam mengidentifikasi aksan bahasa Jepang standar (*Tokyo style*) menyimpulkan bahwa penutur asli asal Tokyo pun tidak dapat mengidentifikasi dengan tepat pola aksan standar Tokyo. Hal ini memberikan indikasi bahwa penguasaan aksan cukup sulit dan memerlukan cara yang lebih jitu bagi pembelajar asing untuk

dapat menguasai aksan. Untuk itu Toda (1998) menyarankan agar pembelajaran lafal diberikan lebih awal pada saat pembelajar mulai mengenal bahasa Jepang.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada kondisi awal belajar bahasa Jepang, kemampuan pembelajar mengenali pola aksan bahasa Jepang secara persepsi masih sangat rendah. Kendati pembelajar telah mempelajari bahasa Jepang sebelumnya, mereka belum dapat mengidentifikasi pola-pola aksan bahasa Jepang. Ternyata aksan bahas Jepang masih merupakan unsur bahasa Jepang yang cukup sulit pemerolehannya. Salah satu penyebab adalah adanya perbedaan sistem bunyi antara bahasa ibu pembelajar dan bahasa target, dan kurangnya latihan khusus mengenai lafal.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat direkomendasikan untuk melaksanakan penelitian lanjutan mengenai penerapan latihan pendengaran dengan memilih metode-metode yang sesuai.

#### Catatan:

Penelitian ini dilaksanakan atas bantuan dana PNPB Universitas Negeri Manado (Unima) tahun 2020. Untuk itu disampaikan terima kasih kepada Rektor dan Ketua LPPM Unima yang telah memungkinkan penelitian ini terlaksana.

### DAFTAR PUSTAKA

- 3A Network. (1999). *Minna no Nihongo*. Tokyo: Network 3A Corporation.
- Ayusawa, T. (1997). *Tokyogo Akusento Kikitori Ni Tsuite, 2Iseki No Nihongo Onsei Kyouiku Ni Mukete, Monbusho Kakenhi (Souteki Kiso Kenkyuuhi) :Kokusai Shakai ni okeru Nihongo ni tsuite no Sougoteki Kenyuu*. Tokyo: Kenkyuu Seika Houkokusho.
- Ayusawa, T. (2000). Akusento SHuutoku no Juudan Kenyuu: 3nenhan no CHousa Kekka. *Nihon Onsei Gakkai*.
- Ayusawa, T. (2003). Acquisition of Japanese Accent and Intonation by Foreign Learners. *Journal of the Phonetic Society of Japan*, 7 (2), 47-58.
- Brown, D. H. (1980). *Principles of Language Learning and Teaching*. New Jersey: Prentice Hall Inc.

- Chaplin, J. (2005). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Dardjowidjojo, S. (2005). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ellis, R. (1985). *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford UK: Oxford University Press.
- Ellis, R. (1994). *The Study of Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Halim, A. (1984). *Intonasi dalam hubungannya dengan sintaksis bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Hatasa, Y., Takahasi, E., & Ito, K. (2016). Acquisition and assessment of L2 pronunciation skills in Japanese learners. *Hiroshima Daigaku Daigakuin Kyouikugaku Kenkyuuka Kiyou*, 65, 177-186.
- Haynes, J. (2007). *Getting Started with English Language Learners: How Educators Can Meet the Challenge*. Alexandria, Virginia USA: Assosiation for Supervision and Curriculum Development.
- Indah, R. N. (2017). *Gangguan berbahasa: Kajian pengantar*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Kawano, T. (1999). *Doushi no akusento no shuutoku*. Dai2genko toshite no Nihongo Shuutoku ni kansuru Sougou Kenkyuu, heisei 8-10 nendo kagakuhui hojokui kenkyuu seika houkokusho.
- Koizumi, T. (1993). *Nohongo kyoushi no tame no gengogaku nyuumon*. Tokyo: Taishuukan SHoten, Co.Ltd.
- Kuntarto, E. (2017). *Memahami Konspisi Psikolinguistik*. Jambi: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi.
- Lado, R. (1957). *Linguistic across Cultures: Applied Linguistics and Language Teachers*. Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Maekawa, K., & Sukegawa, Y. (1995). Kankokujin nihongo gakushuusha ni yoru nihongo chouboin no chikaku. *Nihon Onsei Gakkai Zenkoku Taikai*, 40-45.
- Matsuzaki, H. (1999). Phonetic Education of Japanes for Korean Speakers. *Journal of the Phonetic Society of Japan*, 3, 26-35.
- Minagawa, Y. (1997). Chouon, tan'on no shikibetsuni okeru akusentogata to onsetsu ichi no youin : Kankoku, Thai, Chuugoku, eigo, doitsugo bogowasha no baai. *Heisei 9nendo Nihongo Kyouiku Gakkai Shunki Taikai*, 123-128.
- Minagawa, Y., Maekawa, K., & Kiritani, S. (2002). Effects of pitch accent and syllable position in identifying Japanese long and short vowels: comparison of English and Korean speakers. *Journal of the Phonetic Society of Japan*, 6 (2), 88-97.
- Minematsu Laboratory, Tokyo University. (2021). *OJAD : Online Japanese Accent Dictionary*. (Tokyo University) Dipetik 4 1, 2021, dari OJAD: <http://www.gavo.t.u-tokyo.ac.jp/ojad/eng/pages/home>
- Nagatomo, K. (1993). Juudanteki Dainigengo Shuutoku Kenkyuu: Shokyuu Nihongo Gakushuusha no Chuukan Gengo. *Heisei 5-nen Nihongo Kyouiku Gakkai Shunki Taikai Yokoshuu*, 149-150.
- Najoan, F. R., Yokoyama, N., Isomura, K., Usami, Y., & Kubota, Y. (2012). The Acquisition of Japanese vowel length contrast by Indonesian native speakers: Evidence from perception and production. *Journal of the Phonetic Society of Japan*, 16 (2), 28-39.
- Najoan, F. R. (2018). *Sistem Bunyi Bahasa Jepang*. LPPM Universitas Negeri Manado.
- Oguma, R. (2000). Eigo bogowasha ni yoru chouon to tan'on no chikaku. *Sekai no Nihongo Kyouiku*, 10, 43-55.
- Suenobu, M. (2020). Factors that affect Japanese pronunciation by Chinese Learners . *Japanese studies in East Asia*, 3, 235-243.
- Sukegawa, Y. (1993). Indonesiajin nihongo gakushuusha no akusento ni okeru tokushuhaku no eikyuu. (O. Mizutani, T. Ayusawa, & K. Maekawa, Penyunt.) *D1 han Kenkyuu Happyou Ronshuu*, 167-176.
- Sukegawa, Y., & Sato, S. (1994). Kankokujin Gakushuusha no Nihongo Akusento no Chikaku ni okeru Onsetsu Kouzou no Eikyuu. *Tohoku Daigaku Ryuugaku Sentaa Kiyou*, 2.
- Sukegawa, Y., & Sato, S. (1994). Kankokujin gakushuusha no nihongo akusento chikaku ni okeru onsetsu kouzou no eikyuu. *Tohoku Daigaku Ryuugaku Sentaa Kiyou*.
- Sukegawa, Y. (1999). Burajirujin nihongo gakushuusha no 2morago to 3morago no pitch no jitsugen. *Onsei Kenkyuu*, 3 (3) , 13-25.
- Su'udi, A. (2011). *Pengantar Psikolinguistik bagi Pembelajar Bahasa Perancis*. Semarang: Widya Karya.
- Takashi, O., & Cutler, A. (1999). Perception of suprasegmental structure in a non-native dialect. *Journal of Phonetics*, 229-253. doi:<https://doi.org/10.1006/jpho.1999.0095>
- The Japan Foundation. (2009). *Onsei o oshieru : kokusai kouryuu kikin nihongo kyoujuhou siriizu 2*. (K. K. Kikin, Penyunt.) Tokyo: Hitsuji Shobo.
- Toda, T. (1998). Perceptual categorization of the durational contrasts by Japanese learners. *Bunka Gengo Kenkyuu, Gengohen*, 33, 65-82. Diakses dari <http://hdl.handle.net/2241/13650>
- Toda, T. (1999). Usage and Acquisition of Accent of English Loanwords by Japanese Learners : an Analysis based on Conversational Data from



English, Chinese and Korean Speakers [in Japanese]. *Studies in language and literature Language*, (36), 89-111.

Toda, T. (2003). Acquisition of special morae in Japanese as a second language. *Journal of the Phonetic Society of Japan*, 7(2), 70-83.

Wang, R., Hayashi, R., Isomura, K., & Arai, J. (2017). Chuugokugowasha ni yoru Nihongo akusento no shuutoku : Chishiki, sanshutsu, chikaku no kankei kara. (C. n. Kenkyuukaihen, Penyunt.) *Chuugokugowasha no tame no Nihongo Kyouiku Kenkyuu*, 8, 61-75.

## INSTRUMEN PENELITIAN

Dengarkan CD/tape baik-baik dan berilah tanda aksentuasi pada setiap kata yang Anda dengar. Perhatikan cor					
Contoh	(1) <i>watashi'tachi</i>	わたしたち	Contoh	(2) <i>gakkou</i>	がっこう
1	aisu kuriimu	アイスクリーム	36	kyasshu kaado	キャッシュカード
2	anata	あなた	37	kyou	きょう
3	annshou bangou	あんしょうばんごう	38	kyoushi	きょうし
4	anohito	あのひと	39	maiasa	まいあさ
5	anokata	あのかた	40	minasan	みなさん
6	asatte	あさって	41	nansai	なんさい
7	atama ga ii	あたまがいい	42	norikaemasu	のりかえます
8	atsui	あつい	43	oikutsu	おいくつ
9	bangou	ばんごう	44	omoshiroi	おもしろい
10	byouin	びょういん	45	onnanoko	おんなのひと
11	daigaku	だいがく	46	otokonoko	おとこのひと
12	dare	だれ	47	ototoi	おととい
13	doko	どこ	48	otousan	おとうさん
14	donata	どなた	49	otoutosan	おとうとさん
15	fune	ふね	50	purei gaido	ブレイガイド
16	gakusei	がくせい	51	robii	ロビー
17	getsuyoubi	げつようび	52	sabishii	さびしい
18	hiruyasumi	ひるやすみ	53	samui	さむい
19	imoutosan	いもうとさん	54	sandoitchi	サンドイッチ
20	isha	いしゃ	55	shaapu pensiru	シャープペンシル
21	isogashii	いそがしい	56	shimbun	しんぶん
22	jidousha	じどうしゃ	57	sochira	そちら
23	jimusho	じむしょ	58	supaisu koonaa	スパイスコーナー
24	josho	じしょ	59	suupaa	スーパー
25	kaban	かばん	60	taihen	たいへん
26	kagi	かぎ	61	takai	たかい
27	kamera	カメラ	62	techou	てちょう
28	karee raiasu	カレーライス	63	teepu rekoodaa	テープレコーダー
29	kasetto teepu	カセットテープ	64	tereaba	テレビ
30	keizai	けいざい	65	tokei	とけい
31	koko	ここ	66	tsukue	つくえ
32	komban	こんばん	67	uchi	うち
33	koohii	コーヒー	68	warui	わるい
34	koukuubin	こうくうびん	69	watashi	わたし
35	kutsu	くつ	70	yasui	やすい